

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Ritus *Bere Tere Oka Pale* pada Masyarakat Radha merupakan tahapan peminangan dan perkawinan yang memiliki desain dan tata kehidupan perkawinan yang baik dan benar. Ritus ini menjadikan perkawinan bersifat monogami dan tak terceraikan. Kedua sifat itu muncul dalam kata-kata, doa, dan nasehat serta simbol-simbol yang digunakan saat melakukan ritual *Bere Tere Oka Pale*. Hal ini terbukti pada tuturan adat *Ulu wi tutu, kage wi gebhe, tau fay haki, rake moe go wea da lala dhape*, yang artinya sudah disahkan menjadi suami istri, satu bagaikan emas yang telah dileburkan dan tak terceraikan.

Ritus *Bere Tere Oka Pale* juga menyajikan makna cinta sebagai tanggung jawab, pengorbanan, dan kesetiaan. Ketiga makna cinta terkristal pada setiap tahapan-tahapan, tutur kata, dan juga lewat simbolisasi hewan kurban. Tahapan *Beku Mebhu Tana Tigi* misalnya menggambarkan cinta sebagai pengorbanan. Cinta dalam ritus ini dilihat sebagai sebuah tanggapan aktif terhadap rasa yang menggelora dalam diri.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa ritus *Bere Tere Oka Pale* adalah sebuah khazanah budaya yang memiliki konsep yang baik tentang perkawinan. Jika disejajarkan dengan perkawinan Kristiani, keduanya memiliki nilai dan makna yang sama yakni mengantar kita pada kebahagiaan. Oleh karena itu ritus *Bere Tere Oka Pale* pada masyarakat Radha, Desa Bowali, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Flores, NTT, harus dijaga dan dilestarikan karena dapat menjadi salah satu sarana membangun kehidupan perkawinan yang harmonis dan abadi.

5.2 Saran

Disaat globalisasi merebak dalam berbagai bidang kehidupan manusia, kontak dan pencampuran dengan budaya lain pun tak dapat dipungkiri lagi. Entitas budaya timur-barat, asli-asing, dan klasik serta moderen melebur mejadi satu. Maka lahirlah fenomena multikultur. Berhadapan dengan kenyataan ini muncul tiga gejala sikap masyarakat yang berbeda. Pertama, ada pihak-pihak yang merasa bangga akan pluralitas budaya. Kedua, ada juga yang bersikap etnosentris dimana mereka merasa diri sebagai pemilik kebudayaan tertentu. Ketiga, ada kelompok yang banyak menyerap budaya asing dan melupakan budayanya sendiri. Bila kita dihadapkan dengan pilihan sikap terhadap multikultur maka sikap kedua adalah yang memenuhi etika global karena menerima setiap kebudayaan yang masuk baik asing maupun lokal.

Perkembangan kebudayaan asing yang mulai melenyapkan budaya global, partisipasi aktif dalam melakukan berbagai penelitian terhadap budaya yang melemah adalah suatu kemunduran yang bisa membuat kebudayaan lokal tersisihkan bahkan hilang. Oleh karenanya, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yang bertugas menjaga kelestarian budaya agar tetap asri. *Pertama*, kepada para akademisi. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan oleh sebab itu penulis berharap para akademisi melakukan penelitian yang lebih mendalam kekayaan setempat agar tetap lestari. *Kedua*, kepada para budayawan dan pemerhati budaya. Para budayawan dan pemerhati budaya diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi kekayaan lokal. Sari-sari kebudayaan yang notabene belum digali secara baik diharapkan diteliti lanjut oleh para pemerhati budaya. *Ketiga*, bagi masyarakat Radha. Melalui penelitian ini, masyarakat Radha diharapkan untuk terus mewariskan dan meneruskan serta memperkenalkan budaya ini kepada siapa saja agar budaya setempat bisa terus lestari.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Alkitab Deuterokanonika, LAI, Jakarta, 2014

DOKUMEN- DOKUMEN

Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini*, *Gaudium Et Spes*, (GS), no 53, (Penerj.) Robert Hardawirjana, Jakarta: Obor, 199

KAMUS

Salim Peter, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Moderen English Press, 1991

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Semarang: Penerbit Widya Karya, 2014

Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

BUKU-BUKU

Ardant Paul, *Masyarakat Ngada: Keluarga, Tatanan sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat*, Ende: Nusa Indah, 2009

Barker, J. W. M., SJ, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1984

Blolong Raymundus Rede, ***Dasar-Dasar Antropologi***, Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012

Cremers Agus, *Erich From Masyarakat Bebas Agresivitas*, Maumere: Ledalero, 2004

Demu Yoseph Tua, *Budaya Ngada Dalam Proses Pembangunan Masyarakat Dan Gereja*, Surabaya: Agape, 1996

Eminyan Maurice, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

From Erich *Seni Mencintai*, Yogyakarta: Basa Basi, 2018

- Hariyadi Mathias, *Membangun Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, Dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1978
- Maharani Sabrina, *Filsafat Cinta*, Yogyakarta: Garasi, 2016
- Mokorowu Yanny Yeski, *Makna Cinta “Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*, Yogyakarta: Kanisius, 2016
- R. Renwarin, *Sekilas Tentang Perkawinan Adat; Suatu Tinjauan Sosio Antropologis, SAWI, 8* Jakarta: KWI, 1993
- Saku Dominikus, *Agama, Evokasi Kepenuhan Hidup*, Jakarta: B. Megawarna, 2007
- Shadily Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1995
- Sugiharto Bambang, *Kebudayaan Dan Kondisi Post- Tradisi (Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad 21)*, Yogyakarta: Kanisius, 2019
- Vianey Watu Yohanes, *Pata Dela Dan Representasi Citraan Manusia Dari Etnik Ngada Prespektif Kajian Budaya*, BTN Kolhua: Gita Kasih, 2005
- _____, *Tuhan, Manusia, dan Sa’o Ngaza (Kajian Filsafat Budaya Rumah Tradisional Orang Ngada- Flores*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.

MANUSKRIP DAN SKRIPSI

- Nganggung Paul, *Pengantar Sosiologi*, Manuskrip, Kupang: 2009
- Zawa Artemius, *Makna Perkawinan Adat Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Wangka (Skripsi)*, STFK Ledalero, 2020

INTERNET

- [https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau Flores](https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Flores), di akses pada 02 Mei 2021, pada jam 10.00 WITA
- https://p2kp.stiki.ac.id/id1/3068-2956/Daerah-Flores_29431_p2kp-stiki.html, diakses pada 02 Mei 2021, pada jam 10.12, WITA
- <https://portal.ngadakab.go.id/letak-geografis/>, diakses pada tanggal 30 april 2021